

KONSTRUKSI TEORETIS INSTRUMEN PENILAIAN MENULIS TEKS DESKRIPSI KELAS VII BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)

Mashudi¹, Kuntoro²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: hudi69mashudi@gmail.com

Diterima: 03/01/2026; Direvisi: 08/01/2026; Diterbitkan: 16/01/2026

ABSTRAK

Keterampilan menulis teks deskripsi merupakan kompetensi penting dalam Kurikulum Merdeka Fase D yang menuntut kemampuan observasi dan ekspresi imajinatif siswa. Namun, praktik penilaian di sekolah masih cenderung berfokus pada *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan belum sepenuhnya mengakomodasi tuntutan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penelitian ini bertujuan merumuskan model instrumen penilaian menulis teks deskripsi berbasis HOTS secara komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis literatur, teori evaluasi pembelajaran bahasa, serta dokumen kebijakan pendidikan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian menulis berbasis HOTS menuntut pengembangan indikator kognitif pada level C4 (menganalisis keterkaitan detail objek), C5 (mengevaluasi efektivitas penggunaan majas), dan C6 (menciptakan teks deskripsi orisinal dengan sudut pandang unik). Instrumen penilaian yang dirumuskan berbentuk tes uraian berbasis stimulus visual yang menekankan penilaian autentik dan penggunaan minimal tiga pancaindra. Rubrik penilaian bersifat analitik-holistik dengan pembobotan utama pada aspek pilihan kata dan majas sebesar 40% serta struktur teks sebesar 30%. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa instrumen penilaian menulis teks deskripsi berbasis HOTS mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara lebih optimal. Secara teoretis, kajian ini memperkaya konsep evaluasi pembelajaran bahasa, dan secara praktis dapat dijadikan acuan bagi guru dalam menyusun asesmen menulis yang bermakna dan menantang.

Kata Kunci: *Instrumen Penilaian, HOTS, Teks Deskripsi, Asesmen Menulis, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

Descriptive text writing skills are an important competence in the Merdeka Curriculum Phase D, requiring students' observational abilities and imaginative expression. However, assessment practices in schools still tend to focus on Lower Order Thinking Skills (LOTS) and have not fully accommodated the demands of Higher Order Thinking Skills (HOTS). This study aims to formulate a comprehensive HOTS-based assessment instrument model for descriptive text writing. The research employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of scholarly literature, language learning evaluation theories, and educational policy documents. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity strengthened through source triangulation. The findings indicate that HOTS-based writing assessment requires the development of cognitive indicators at the C4 level (analyzing

the interrelationships among object details), C5 (evaluating the effectiveness of figurative language use), and C6 (creating original descriptive texts from a unique perspective). The formulated assessment instrument takes the form of an essay test based on visual stimuli, emphasizing authentic assessment and the use of at least three senses. The assessment rubric is analytical-holistic, with the highest weighting placed on diction and figurative language (40%) and text structure (30%). The conclusion of this study confirms that a HOTS-based descriptive text writing assessment instrument is capable of fostering students' critical and creative thinking skills more optimally. Theoretically, this study enriches the conceptual framework of language learning evaluation, and practically, it serves as a reference for teachers in designing meaningful and challenging writing assessments.

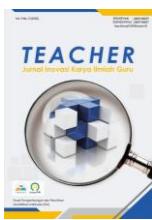
Keywords: *Assessment Instruments, HOTS, Descriptive Text, Writing Assessment, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis teks deskripsi merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Fase D (SMP) karena berperan dalam mengembangkan kemampuan observasi, imajinasi, serta kepekaan berbahasa siswa. Menulis pada hakikatnya merupakan proses kompleks yang menuntut penguasaan bahasa, pengorganisasian gagasan, serta kepekaan terhadap makna dan konteks (Dalman, 2016). Melalui teks deskripsi, siswa tidak hanya dilatih menyusun kalimat secara gramatis, tetapi juga membangun citraan indrawi yang mampu menghadirkan pengalaman konkret bagi pembaca. Dalam konteks literasi abad ke-21, keterampilan menulis deskriptif menjadi fondasi penting bagi penguatan berpikir kritis dan kreatif siswa (Kemendikbudristek, 2022; Asyifa et al., 2024; Fitrianingsih et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks deskripsi perlu dirancang secara sistematis agar selaras dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Meskipun demikian, implementasi penilaian menulis di sekolah masih menunjukkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik di lapangan. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), namun berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa instrumen penilaian menulis di tingkat SMP masih didominasi oleh *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Penilaian cenderung berfokus pada aspek mekanik seperti ejaan, struktur formal, dan kelengkapan paragraf, sementara kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas berbahasa siswa belum terukur secara optimal (Yessi et al., 2023; Rustam & Priyanto, 2025). Padahal, penilaian pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan kualitas penggunaan bahasa secara fungsional (Nurgiyantoro, 2016). Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dan inovasi dalam perancangan instrumen penilaian menulis di sekolah.

Kesenjangan tersebut berdampak langsung pada kualitas literasi siswa. Penilaian yang tidak menantang secara kognitif menyebabkan siswa menulis secara deskriptif-dangkal, bersifat repetitif, dan minim eksplorasi diksi maupun majas. Akibatnya, teks yang dihasilkan kurang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi kreatif yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran menulis. Sejumlah penelitian terkini menegaskan bahwa instrumen penilaian menulis yang belum berorientasi HOTS cenderung gagal mendorong siswa melakukan refleksi kebahasaan, analisis kualitas teks, serta penciptaan gagasan orisinal secara mandiri (Yessi et al., 2023; Purwaningsih et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penilaian memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran menulis secara menyeluruhan.



Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah kajian konseptual yang secara khusus merumuskan instrumen penilaian menulis teks deskripsi berbasis HOTS. Penelitian ini bertujuan menyusun konstruksi teoretis instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa secara autentik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan model instrumen penilaian menulis teks deskripsi yang secara eksplisit mengintegrasikan indikator HOTS pada level kognitif tinggi serta memadukan pendekatan penilaian autentik dengan rubrik analitik-holistik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian evaluasi pembelajaran bahasa berbasis nalar kritis, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan strategis bagi guru dalam merancang asesmen menulis yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan penguatan literasi siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk merumuskan konstruksi konseptual instrumen penilaian menulis teks deskripsi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui sintesis literatur ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan penilaian HOTS, asesmen menulis, dan Kurikulum Merdeka. Seluruh sumber data diperoleh dari basis data digital yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menyeleksi literatur yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan menggunakan lembar anotasi bibliografis untuk memudahkan proses analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis diarahkan pada identifikasi konsep, prinsip, dan indikator penilaian HOTS yang kemudian disintesis menjadi konstruksi instrumen penilaian menulis teks deskripsi berupa kisi-kisi dan rubrik penilaian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dokumen, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi konsep, indikator, dan prinsip penilaian yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan. Proses ini bertujuan memastikan bahwa konstruksi instrumen yang dirumuskan memiliki dasar teoretis yang kuat, koheren, dan relevan dengan konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Model Pengembangan Panduan Penilaian HOTS Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Kelas VII dirancang sebagai upaya sistematis untuk menjembatani tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik penilaian autentik di kelas. Model ini menekankan integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam seluruh tahapan penilaian, mulai dari perencanaan hingga pengolahan hasil, agar kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa dapat terukur secara komprehensif. Oleh karena itu, panduan penilaian ini disusun melalui beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan utuh dalam mendukung proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Adapun komponen tersebut meliputi penjabaran capaian pembelajaran dan indikator, penyusunan kisi-kisi instrumen

penilaian, pengembangan kartu soal, perancangan rubrik penilaian, serta pengolahan hasil penilaian sebagai dasar refleksi dan tindak lanjut pembelajaran.

1. Penjabaran Capaian Pembelajaran dan Indikator

Penjabaran capaian pembelajaran dan indikator keterampilan menulis teks deskripsi disusun sebagai dasar pengembangan panduan penilaian HOTS pada kelas VII. Indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan dan disajikan pada Tabel 1 mengacu pada elemen menulis dalam Kurikulum Merdeka Fase D, sehingga arah penilaian selaras dengan capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Perumusan indikator tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa proses penilaian mencerminkan tuntutan kompetensi abad ke-21 secara utuh. Dengan demikian, Tabel 1 berfungsi sebagai acuan utama dalam penyusunan instrumen penilaian selanjutnya.

Tabel 1. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Ranah	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Tingkat Berpikir (HOTS)
Pengetahuan (Kognitif)	1.1. Mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan yang efektif (kata konkret, kalimat perincian, majas) dalam teks deskripsi. (C4 - Menganalisis)	Menganalisis (C4)
	1.2. Menganalisis kesesuaian struktur dan isi teks deskripsi dengan topik yang dipilih. (C4 - Menganalisis)	Menganalisis (C4)
Keterampilan (Psikomotorik)	2.1. Merancang kerangka tulisan teks deskripsi yang kompleks dan sistematis (memuat deskripsi rinci yang mendukung gambaran umum). (P4 - Manipulasi)	Mencipta (C6)
	2.2. Menciptakan (Menulis) teks deskripsi tentang suatu objek/tempat dengan menggunakan pilihan kata (diksi) dan majas yang mampu membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca (kreatif dan kritis). (P5 - Mengartikulasi/C6 - Mencipta)	Mencipta (C6)
Sikap (Afektif)	3.1. Menunjukkan sikap kritis dan teliti saat memilih dan menyusun detail/perincian objek yang dideskripsikan.	Kritis
	3.2. Menunjukkan sikap mandiri dan kreatif dalam mengembangkan gagasan.	Kreatif

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, indikator pencapaian kompetensi dirancang dengan memperhatikan keterkaitan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam keterampilan menulis teks deskripsi. Penyusunan indikator pada berbagai tingkat berpikir tersebut memungkinkan penilaian tidak hanya berfokus pada aspek mekanis tulisan, tetapi juga

pada kemampuan analisis, penciptaan, serta sikap kritis dan kreatif peserta didik. Keberadaan indikator yang terstruktur dalam tabel tersebut memperkuat kejelasan arah penilaian dan memudahkan guru dalam mengimplementasikan penilaian berbasis HOTS secara konsisten. Dengan acuan ini, penilaian menulis diharapkan mampu memberikan gambaran kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif.

2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Kisi-kisi instrumen penilaian disusun sebagai pedoman operasional dalam mengimplementasikan penilaian keterampilan menulis teks deskripsi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Rancangan kisi-kisi yang disajikan pada Tabel 2 berfungsi untuk memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, indikator penilaian, dan bentuk instrumen yang digunakan. Melalui kisi-kisi ini, guru memperoleh acuan yang jelas dalam mengembangkan butir penilaian yang relevan dan terarah. Dengan demikian, Tabel 2 menjadi dasar penting dalam menjamin konsistensi dan validitas proses penilaian.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Ranah Penilaian	Indikator Soal/Tugas	Bentuk Instrumen	Nomor Item	Level Kognitif (HOTS)
Sikap	Mengamati perilaku siswa (ketelitian, kemandirian, kreativitas) selama proses menulis.	Lembar Observasi (Jurnal/Skala Sikap)	1-5	-
Pengetahuan	Peserta didik diminta menganalisis sebuah teks deskripsi untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan bahasa/detail.	Tes Tertulis (Uraian/Pilihan Ganda Kompleks)	1-2	C4 (Menganalisis)
Keterampilan	Peserta didik diminta menulis teks deskripsi orisinal tentang suatu objek/tempat yang kompleks (minimal 3 paragraf) dengan menerapkan ciri-ciri bahasa yang efektif (HOTS).	Penugasan (Projek Menulis)	1	C6 (Mencipta)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian mencerminkan pendekatan penilaian yang komprehensif dan autentik. Setiap ranah penilaian dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik secara berimbang, baik dari sisi proses maupun hasil belajar, dengan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kejelasan pemetaan indikator terhadap bentuk instrumen dan level kognitif memudahkan guru dalam menginterpretasikan hasil penilaian secara tepat. Oleh karena itu, Tabel 2 mendukung implementasi penilaian menulis yang lebih objektif, sistematis, dan bermakna.

3. Kartu Soal

Pengembangan kartu soal pengetahuan dan keterampilan merupakan tahapan penting dalam memastikan ketercapaian penilaian menulis teks deskripsi yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). Perancangan kartu soal yang ditampilkan pada Tabel 3 dan Tabel 4 diarahkan untuk mengakomodasi perbedaan tuntutan kognitif antara kegiatan

menganalisis teks dan menciptakan teks secara mandiri. Melalui kartu soal ini, peserta didik diberi ruang untuk mengonstruksi pemahaman sekaligus mengekspresikan kreativitas berbahasa secara terarah. Oleh karena itu, Tabel 3 dan Tabel 4 berfungsi sebagai perangkat operasional dalam pelaksanaan penilaian menulis di kelas.

Tabel 3. Kartu Soal Pengetahuan

Kartu Soal Pengetahuan (HOTS - C4)	
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kompetensi Dasar	: Menulis gagasan, pikiran, pandangan secara logis, kritis, dan kreatif melalui teks deskripsi.
Level Kognitif	: C4(Menganalisis)
Indikator Soal	: Disajikan sebuah teks deskripsi, peserta didik diminta menganalisis dan mengevaluasi kelemahan/keunggulan detail deskripsi dan efektivitas majas.
Soal	:
Stimulus	: Sediakan teks deskripsi yang mengandung beberapa detail deskripsi dan setidaknya satu majas, misalnya mendeskripsikan "Pohon Tua di Halaman Sekolah"
Contoh kutipan teks	: "Pohon beringin itu berdiri kokoh, warnanya hijau. Batangnya sangat besar dan akarnya terlihat menjulang. Daun-daunnya berbisik merdu setiap kali angin datang, seolah bercerita tentang rahasia sekolah selama puluhan tahun."
Pertanyaan	: A. Analisislah kalimat yang dicetak tebal! Apakah kalimat tersebut efektif dalam membangun imajinasi pembaca? Mengapa? Berikan alasan Anda terkait penggunaan majas di dalamnya. B. Tentukan satu detail deskripsi yang menurut Anda paling kurang kuat (tidak konkret/umum) dalam teks tersebut, lalu ubah detail tersebut menjadi kalimat perincian yang lebih konkret dan mampu membangkitkan panca indra pembaca.
Alternatif Kunci Jawaban	: A. Ya, sangat efektif karena kata "berbisik" merupakan majas persinifikasi. Benda seolah-olah berperilaku manusia. Selain itu kata "berbisik" menimbulkan imaji pelan, intim, penuh rahasia/misteri. B. Warnanya hijau; terlalu umum, tak ada Kesan special. Agar menimbulkan imaji, bisa diubah menjadi Warnanya hijau tua, pekat laksana lumut, mengilap tertimpa sinar Mentari.

Tabel 4. Kartu Soal Keterampilan

Kartu Soal Keterampilan (HOTS - C6)	
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kompetensi Dasar	: Menulis gagasan, pikiran, pandangan secara logis, kritis, dan kreatif melalui teks deskripsi.
Level Kognitif	: C6 (Mencipta)
Indikator Soal	: Peserta didik mampu menciptakan teks deskripsi yang kompleks (fokus pada detail yang tidak biasa) dan

menggunakan bahasa figuratif (majas/diksi) secara kreatif untuk membangkitkan emosi pembaca.

Soal Penugasan**Tugas**

:

Sediakan teks deskripsi yang mengandung beberapa detail deskripsi dan setidaknya satu majas, misalnya mendeskripsikan "Pohon Tua di Halaman Sekolah"

1. Pilihan Objek Kritis

:

Pilih satu objek di sekitar Anda (misalnya: bangku kayu tua di teras, gerbang sekolah yang berkarat, atau sepeda usang) yang biasanya diabaikan orang lain, namun memiliki detail menarik atau kesan emosional kuat bagi Anda.

2. Struktur dan Perincian Logis

:

Kembangkan deskripsi menjadi minimal tiga paragraf (Paragraf 1: Identifikasi/Gambaran Umum; Paragraf 2 & 3: Perincian Objek secara Logis dan Sistematis).

3. Penerapan HOTS (Kreatif dan Kritis)

:

Gunakan minimal tiga (3) kalimat perincian yang sangat konkret dan melibatkan minimal tiga panca indra pembaca (penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran).

Berdasarkan pemetaan yang tersaji dalam Tabel 3 dan Tabel 4, karakteristik penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi yang bersifat reflektif dan produktif. Instrumen pada ranah pengetahuan menempatkan siswa sebagai penelaah kritis kualitas deskripsi, sementara instrumen keterampilan memosisikan siswa sebagai pencipta teks yang sarat makna dan daya imaji. Pembedaan orientasi tersebut memperkuat fungsi penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran menulis. Dengan demikian, Tabel 3 dan Tabel 4 mendukung terciptanya pengalaman belajar yang menantang sekaligus kontekstual bagi peserta didik.

4. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian disusun sebagai instrumen utama untuk menjamin objektivitas, konsistensi, dan transparansi dalam menilai keterampilan menulis teks deskripsi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Kehadiran rubrik memungkinkan guru menilai capaian belajar peserta didik secara terstruktur, tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran. Oleh karena itu, rubrik penilaian dirancang mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang saling melengkapi dalam menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh. Penjelasan berikut menguraikan secara rinci karakteristik dan kriteria penilaian pada masing-masing aspek tersebut sebagai dasar pelaksanaan penilaian yang adil dan bermakna. Adapun acuan penilaian sikap peserta didik disajikan secara sistematis pada Tabel 5. Penilaian Sikap.

Tabel 5. Penilaian Sikap**Aspek yang Dinilai: Sikap Kritis dan Kreatif dalam Proses Menulis**

No.	Indikator Sikap	Skor 4 (SB)	Skor 3 (B)	Skor 2 (C)
1.	Kritis (Ketelitian dalam memilih detail)	Selalu menyeleksi dan mengevaluasi detail objek secara mendalam,	Sering menyeleksi detail, tetapi kadang masih menggunakan deskripsi umum.	Kadang menyeleksi detail, lebih banyak

	menghasilkan perincian yang tajam dan tidak umum.		menggunakan deskripsi umum.
2. Kreatif (Penggunaan Bahasa)	Mampu memodifikasi/menciptakan diksi, frasa, atau majas yang orisinal dan kuat, serta membangun imajinasi pembaca secara utuh.	Sering menggunakan diksi/majas yang efektif, namun belum sepenuhnya orisinal.	Kadang menggunakan diksi/majas, cenderung meniru contoh yang ada.

Keterangan: SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang Nilai Akhir Sikap:

Tabel 5 menggambarkan kerangka penilaian sikap yang menekankan dimensi kritis dan kreatif peserta didik selama proses menulis berlangsung. Penilaian ini berfungsi untuk menangkap kualitas proses berpikir siswa, khususnya dalam ketelitian memilih detail dan keberanian mengembangkan bahasa secara mandiri. Hasil pengamatan sikap tersebut kemudian dipadukan dengan pengukuran kemampuan kognitif yang dirumuskan dalam Tabel 6, sehingga penilaian tidak terlepas dari capaian pengetahuan siswa. Keterkaitan kedua tabel ini memperkuat pemahaman bahwa sikap belajar dan kemampuan analitis merupakan aspek yang saling mendukung dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Tabel 6. Rubrik Penilaian Pengetahuan

Kriteria	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Analisis Kalimat (A)	Menganalisis dengan tepat (majas personifikasi) dan memberikan justifikasi kritis tentang efektivitasnya dalam membangkitkan imajinasi.	Menganalisis dengan tepat (majas), namun justifikasi kurang mendalam.	Menganalisis, tetapi salah dalam identifikasi majas dan justifikasi umum.	Tidak mampu menganalisis atau jawaban salah.
Modifikasi Detail (B)	Menentukan detail yang kurang konkret dengan tepat dan memodifikasinya menjadi perincian yang sangat konkret dan efektif (melibatkan panca indra).	Menentukan detail tepat dan memodifikasi menjadi perincian yang cukup konkret.	Menentukan detail kurang tepat dan modifikasi masih bersifat umum.	Tidak mampu menentukan detail atau jawaban salah.

Skor Maks : 8

Tabel 6 menyajikan rubrik penilaian pengetahuan yang berorientasi pada kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik terhadap kualitas teks deskripsi. Penilaian pada ranah ini menempatkan siswa sebagai pembaca kritis yang mampu menilai efektivitas bahasa serta ketepatan perincian deskriptif. Capaian pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar penguatan keterampilan menulis yang dirumuskan lebih lanjut dalam Tabel 7. Dengan demikian, transisi dari penilaian kognitif menuju penilaian keterampilan berlangsung secara berjenjang dan terintegrasi.

Tabel 7. Rubrik Penilaian Keterampilan

Aspek Penilaian (Keterampilan Menulis HOTS)	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)	Bobot
Struktur & Kelengkapan Isi (Kritis)	Tulisan memiliki struktur lengkap dan logis; perincian/detail deskripsi sangat sistematis dan fokus.	Struktur lengkap dan perincian sistematis, namun ada sedikit bagian yang kurang fokus.	Struktur ada, tetapi perincian kurang sistematis/terlalu umum.	Struktur tidak jelas dan perincian sangat umum/tidak fokus.	30%
Pilihan Kata & Majas (Kreatif)	Diksi/majas yang orisinal dan sangat efektif dalam membangun citraan dan emosi pembaca (memperlihatkan kekritisan dalam memilih kata).	Diksi dan majas efektif, mampu membangun citraan, namun kurang orisinal.	Diksi dan majas digunakan, tetapi kurang efektif/terlalu umum.	Diksi dan majas tidak digunakan, bahasa datar.	40%
Kesesuaian dengan Objek	Deskripsi sangat sesuai dengan objek, dan perspektif penulisan unik/kreatif (tidak biasa).	Deskripsi sesuai dengan objek dan perspektif penulisan jelas.	Deskripsi cukup sesuai, namun perspektif umum.	Deskripsi kurang sesuai.	20%
Ejaan dan Tata Bahasa	Hampir tidak ada kesalahan ejaan/tata bahasa.	Terdapat sedikit kesalahan (1-2) yang tidak mengganggu makna.	Terdapat beberapa kesalahan (3-5) yang mulai mengganggu makna.	Banyak kesalahan (>5) yang mengganggu pemahaman.	10%

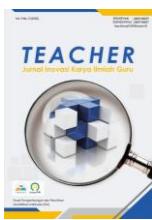
Nilai Akhir Keterampilan:

Skor Maks: 100

Tabel 7 merepresentasikan rubrik penilaian keterampilan menulis yang menilai kualitas teks deskripsi secara komprehensif dan proporsional. Penilaian difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menyusun teks yang terstruktur, ekspresif, dan sesuai dengan objek yang dideskripsikan. Pembobotan pada setiap aspek menunjukkan penekanan pada keseimbangan antara kekritisan berpikir dan kreativitas berbahasa. Melalui rubrik ini, hasil penilaian keterampilan diharapkan mampu mencerminkan kompetensi menulis peserta didik secara utuh dan autentik.

5. Pengolahan Hasil Penilaian

Pengolahan hasil penilaian dalam penelitian ini mencakup tiga ranah kompetensi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga ranah tersebut diolah dengan mekanisme yang



berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran capaian belajar peserta didik. Nilai pengetahuan dihitung menggunakan skala maksimum 8 dan dikonversi ke skala 100. Untuk ranah keterampilan, penilaian dilakukan berdasarkan bobot rubrik berskala 1–4 yang kemudian juga dikonversi ke skala 100. Sementara itu, nilai sikap diolah dari lembar observasi berskala 1–4 dan dikonversi menjadi predikat kualitatif (A, B, C, D) untuk keperluan deskripsi rapor, sehingga menghasilkan sistem evaluasi yang komprehensif dan terukur.

Hasil pengolahan nilai tersebut selanjutnya dianalisis sebagai dasar penentuan tindak lanjut pembelajaran berbasis HOTS. Analisis Hasil untuk Tindak Lanjut HOTS: Jika seorang siswa mendapat nilai tinggi pada aspek "Struktur & Kelengkapan Isi" (Kritis) tetapi rendah pada aspek "Pilihan Kata & Majas" (Kreatif), maka tindak lanjut (remedial/pengayaan) harus difokuskan pada pengembangan keterampilan dixsi, majas, dan metafora untuk meningkatkan aspek kreativitas (C6). Model ini memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan tidak hanya menguji kemampuan mendasar (C1–C3) tetapi secara eksplisit menuntut siswa untuk Menganalisis (C4) informasi dalam soal pengetahuan dan Mencipta (C6) karya orisinal dalam soal keterampilan, yang merupakan inti dari penilaian HOTS.

Untuk memperjelas implementasi penilaian tersebut, berikut disajikan ilustrasi perbedaan capaian kemampuan menulis siswa. Misalnya, seorang siswa yang hanya mendeskripsikan "bangku kayu tua" dengan kalimat biasa (misalnya: "Bangku itu cokelat dan kotor") akan mendapat skor rendah (1 atau 2) pada aspek Pilihan Kata & Majas. Namun, siswa yang menulis, "Kayu bangku ini adalah kanvas sunyi, tempat waktu melukis kisah lapuk dengan kuas lumut hijau, dan ketika disentuh, ia menceritakan dinginnya hujan pagi melalui serpihan kasar yang mencengkeram ujung jari," akan mendapat skor tinggi (4), karena menunjukkan kemampuan: Mencipta (C6), yaitu menghasilkan dixsi orisinal dan majas personifikasi/metafora yang efektif, serta Kritis (C5/C6), yakni menganalisis detail objek hingga ke tekstur ("serpihan kasar") dan menghubungkannya dengan pengalaman emosional ("dinginnya hujan"), yang merupakan ciri khas berpikir tingkat tinggi dalam menulis.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D menunjukkan bahwa orientasi Kurikulum Merdeka bukan lagi sekadar penguasaan materi, melainkan pengembangan kompetensi literasi yang fungsional dan kritis. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini merekonstruksi tuntutan kurikulum tersebut ke dalam ranah kognitif tingkat tinggi. Penelitian oleh Nuraeni et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan analisis kritis dan kreatif. Selain itu, studi Dewi (2025) menegaskan pentingnya integrasi HOTS dalam pembelajaran menulis untuk mengembangkan berpikir kreatif dan kemampuan evaluatif siswa secara holistik. Dalam penulisan teks deskripsi, ketiga elemen ini berpadu saat siswa mencoba menerjemahkan realitas objek ke dalam dimensi bahasa yang estetis dan logis, yang sejalan dengan temuan Candra Dewi (2025) bahwa model pembelajaran menulis berbasis HOTS memperkuat kualitas instrumen penilaian untuk dimensi analisis dan penciptaan. Untuk mengoperasionalkan elemen-elemen tersebut ke dalam alat ukur yang konkret, maka dilakukan transformasi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang menitikberatkan pada level berpikir kompleks.

Transformasi IPK difokuskan pada level C4 (Menganalisis) dan C6 (Mencipta). Penggunaan level C4 pada ranah kognitif bertujuan agar siswa tidak sekadar menghafal ciri teks, tetapi mampu membedah efektivitas unsur kebahasaan. Sementara itu, keterlibatan level

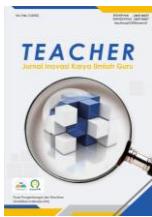


C6 pada ranah psikomotorik menuntut siswa untuk melakukan sintesis kreatif, yang konsisten dengan temuan Wardani dan Siregar (2023) bahwa instrumen penilaian HOTS yang dirancang secara sistematis meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis dan penciptaan dalam konteks pembelajaran yang autentik. Selain itu, riset oleh Rizki et al. (2024) menunjukkan bahwa *HOTS-based assessment instruments* secara signifikan memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui soal yang menuntut sintesis ide baru. Lebih lanjut, Kurniawan et al. (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan tingkatan kognitif analisis dan penciptaan dalam desain soal dapat mendorong kedalaman berpikir siswa secara konsisten dengan tujuan HOTS. Guna mengejawantahkan level kognitif tersebut ke dalam praktik penilaian, diperlukan desain soal yang mampu mengeksplorasi kedalaman berpikir siswa.

Instrumen pengetahuan yang dikembangkan tidak menggunakan pertanyaan tertutup, melainkan tes uraian berbasis stimulus. Stimulus berupa kutipan teks deskripsi autentik berfungsi sebagai “pemantik” nalar untuk memicu analisis mendalam terhadap unsur kebahasaan termasuk gaya bahasa. Analisis Kasus: Pada kalimat “*Daun-daunnya berbisik merdu...*” siswa dituntut mengevaluasi penggunaan majas personifikasi, sebuah pendekatan yang terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi kreatif dalam tulisan siswa (Andarini et al., 2024; Dhiya & Arianti, 2024). Siswa harus mampu menjelaskan mengapa personifikasi lebih efektif dibandingkan pernyataan literal karena penggunaan majas tersebut dapat memperkaya citraan dan keterikatan emosional pembaca terhadap objek yang dideskripsikan. Kemampuan siswa dalam menjelaskan imaji “pelan dan intim” di balik kata “berbisik” membuktikan adanya proses transfer pengetahuan teoretis ke dalam analisis praktis.

Selain itu, tugas memodifikasi kalimat umum (misal: “warnanya hijau”) menjadi perincian konkret (misal: “hijau tua pekat laksana lumut”) merupakan implementasi dari pendekatan yang menekankan penggunaan bahasa yang spesifik dalam teks deskripsi untuk memperkaya kualitas tulisan. Proses ini melatih siswa untuk meninggalkan pola pikir generalis menuju pola pikir yang lebih rinci dan reflektif, yang dibuktikan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam penelitian yang menelaah hubungan antara strategi observasi dan peningkatan kualitas tulisan deskriptif (Hofifah et al., 2023). Pada ranah keterampilan, strategi “Objek yang Terlupakan” memaksa siswa melakukan observasi kritis sehingga tulisan mereka tidak lagi hanya menuliskan objek klise, tetapi juga objek marginal yang memiliki detail deskriptif bermakna. Setelah siswa mampu mengeksplorasi objek dan diksi secara kreatif, langkah selanjutnya adalah meletakkan ide-ide tersebut ke dalam struktur teks yang logis, dan melalui kewajiban menyusun minimal tiga paragraf sistematis, siswa ditantang untuk menunjukkan kemampuan organisasi ide mereka secara efektif (Azzah et al., 2025).

Kewajiban menyusun minimal tiga paragraf sistematis menguji kemampuan organisasi ide sekaligus kohesi pemikiran siswa dalam menulis teks deskriptif. Penelitian oleh Agustini et al. (2025) menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi paragraf merupakan faktor penting yang menentukan kejernihan hubungan antar gagasan dalam teks, sehingga struktur logis tulisan perlu ditanamkan sejak awal pembelajaran menulis teks deskripsi. Selain itu, studi Wardah Hafizah et al. (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan kosakata dan ketidakkonsistensi struktur kalimat sering menjadi kendala dalam menghasilkan paragraf yang runtut dan bermakna, sehingga latihan sistematis terhadap urutan ide dan penggunaan perangkat kohesif sangat dibutuhkan untuk memperkuat keterlibatan pembaca. Lebih jauh, Az Zahra dan Wijayatiningsih (2024) menegaskan bahwa integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam instruksi menulis mendukung siswa untuk tidak hanya menyusun kalimat secara



logis tetapi juga menghubungkan pengalaman sensoris dengan struktur paragraf, sehingga teks yang dihasilkan mampu menarik imajinasi pembaca secara menyeluruh. Temuan-temuan ini memperkuat prinsip bahwa rubrik penilaian yang menekankan koherensi, kohesi, dan keterlibatan sensori perlu diintegrasikan dalam desain penilaian tertulis.

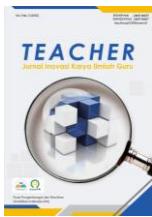
Rubrik penilaian parameter kualitas berpikir tingkat tinggi berfungsi sebagai kompas kualitas dalam menilai hasil menulis siswa. Pembobotan tertinggi pada aspek pilihan kata dan majas (40%) serta struktur teks (30%) menegaskan bahwa dimensi kreatif dan kritis menjadi prioritas utama dalam asesmen, sejalan dengan temuan analisis HOTS pada buku teks Bahasa Indonesia yang menekankan pentingnya pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui bahasa (Kirana et al., 2024; Santi et al., 2025). Analisis mendalam terhadap hasil tulisan menunjukkan perbedaan yang tajam antara skor rendah dan skor tinggi, di mana tulisan LOTS cenderung informatif-datar, misalnya “Bangku itu kotor dan warnanya cokelat,” sedangkan tulisan HOTS bersifat imajinatif-metaforis, seperti “Kayu bangku ini adalah kanvas sunyi, tempat waktu melukis kisah lapuk dengan kuas lumut hijau...”. Kemampuan menyandingkan detail fisik yang konkret (“lapuk”) dengan metafora abstrak (“kanvas sunyi”) menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap sintesis makna, sehingga membuktikan bahwa rubrik yang dikembangkan efektif mendorong pergeseran dari deskripsi mekanistik menuju deskripsi yang estetis dan reflektif.

Langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan hasil dan analisis diagnostik. Instrumen ini berfungsi sebagai alat evaluasi formatif yang mendalam. Pengolahan nilai tidak hanya menghasilkan angka (kuantitatif), tetapi juga profil kompetensi (kualitatif). Sesuai dengan prinsip Penilaian Autentik, jika hasil evaluasi menunjukkan kelemahan pada aspek dixi, maka intervensi pembelajaran harus difokuskan pada pengayaan kosakata figuratif. Model ini memastikan bahwa asesmen berperan sebagai *Assessment for Learning* (AfL) yang mendukung pertumbuhan kompetensi siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian keterampilan menulis teks deskripsi dalam Kurikulum Merdeka Fase D perlu dikonstruksi secara konseptual berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* agar tidak berhenti pada penilaian aspek mekanistik, melainkan mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan bahasa secara kritis dan kreatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dirancang dengan stimulus autentik dan rubrik analitik berorientasi HOTS mampu memotret kualitas berpikir siswa secara lebih mendalam, khususnya dalam pengolahan dixi, bahasa figuratif, dan pengorganisasian gagasan deskriptif. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen menulis memiliki posisi strategis dalam menjembatani tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penilaian menulis tidak hanya berfungsi sebagai pengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana penguatan proses berpikir tingkat tinggi siswa.

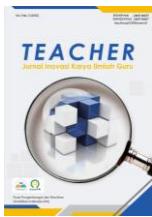
Konstruksi instrumen yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang jelas. Secara teoretis, kajian ini memperkaya wacana evaluasi pembelajaran bahasa dengan menempatkan penilaian menulis sebagai sarana pengembangan nalar kritis dan kreativitas berbahasa. Secara praktis, instrumen ini dapat menjadi acuan strategis bagi guru Bahasa Indonesia dalam menyusun asesmen menulis yang bermakna, menantang, dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sebagai arah pengembangan lanjutan, hasil penelitian ini membuka peluang bagi implementasi dan pengujian instrumen melalui penelitian



pengembangan (Research and Development) guna menilai validitas empiris, efektivitas, dan kepraktisannya dalam berbagai konteks sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, M. A. D., Ramendra, D. P., & Adnyani, L. P. S. (2025). Analysis of coherence and cohesion in paragraphs writing of EFL students. *Journal of Educational Study*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.36663/joes.v5i1.966>
- Andarini, M. R., Lestari, F., & Hidayat, R. (2024). Pengembangan media pembelajaran majas personifikasi untuk keterampilan menulis teks deskripsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/60997>
- Asyifa, N., Azizah, P., & Tania, V. (2024). Keterampilan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 244–252. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.851>
- Az Zahra, O., & Wijayatiningsih, T. D. (2024). Beyond grammar and vocabulary: A literature review on higher-order thinking in EFL writing development. *English Focus: Journal of English Language Education*, 8(1), 14–23. <https://englishfocus.upstegal.ac.id/index.php/efj/article/view/202>
- Azzah, I. R., Damayanti, M. D., & Afni, S. R. N. (2025). Enhancing descriptive writing skills in junior high school students through effective outlining strategies. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 45–60. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/5523>
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, A. C. (2025). Model Pembelajaran Menulis Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di Sekolah Menengah. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(10), 144–155. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/572>
- Dhiya, S. R., & Arianti, R. (2024). Analisis majas metafora, personifikasi, dan simile dalam kumpulan puisi Jalan Menuju Rumahmu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30749–30760. <https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/17989>
- Fitrianingsih, R. A., Suaedi, H., & Vardani, E. N. A. (2024). Descriptive text writing skills through picture media in elementary school students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 185–204. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.568>
- Hofifah, H., Rosnija, E., & Rahmani, E. F. (2023). The effect of using environmental observation strategy on students' writing skills in descriptive text. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 4(2), 147–170. <https://doi.org/10.32505/jades.v4i2.7148>
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kirana, D., Nazurty, N., & Saputra, A. B. (2024). Analisis Butir Soal Elemen Membaca Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Berdasarkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 237-241. <https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/628>
- Kurniawan, A., Wahyuni, S., Sugiyatmi, A., Pratiwi, V. U., & Nugrahani, F. (2024). Learning strategy oriented to high order thinking skills (HOTS). *J-LELC: Journal of Language*



Education, Linguistics, and Culture, 4(1), 44–53.
<https://doi.org/10.25299/jlelc.2024.16109>

Nuraeni, N., Syahruddin, S., & Ratnawati, R. (2023). Improve Students' Description Text Writing Skills using Higher Order Thinking Ability-Based Learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2), 1791–1803. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/4656>

Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Purwaningsih, H., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). Implementasi keterampilan berpikir HOTS pada soal asesmen Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(2), 167–182. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.08205>

Rizki, D., Pakarti Almay, F. A., & Ramadani, S. D. (2024). Pengembangan instrumen penilaian higher order thinking skills (HOTS) pada materi ekologi di SMA. *BIODIK*, 10(4), 691–702. <https://doi.org/10.22437/biodik.v10i4.36741>

Rustam, R., & Priyanto, P. (2025). Critical thinking assessment in the teaching of writing Indonesian scientific texts in high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.36241>

Santi, S., Djumingin, S., & Azis, A. (2025). Soal HOTS pada buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK kelas X. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 2(1). <https://journal.unm.ac.id/index.php/ILTLJ/article/view/1819>

Wardah Hafizah, W., Husna, N., Sunengsih, N., & Maulidya, R. A. (2024). High school students' difficulties in writing descriptive text. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 61–70. <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i1.66730>

Wardani, N., & Siregar, T. J. (2023). The development of HOTS (higher-order thinking skills) assessment instrument based on numeration literacy in mathematics for junior high school. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 6(2), 238–252. <https://doi.org/10.24042/ijsm.v6i2.17433>

Yessi, Driana, E., & Ernawati. (2023). Tingkat pemahaman dan instrumen HOTS buatan guru IPA di SMP Tangerang Selatan tahun pelajaran 2019–2020. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.22236/jppp.v4i1.8476>